



## Analisis Faktor-Faktor Penerimaan E-Museum Menggunakan *Technology Acceptance Model (TAM)* (Studi Kasus: [www.museumindonesia.org](http://www.museumindonesia.org))

Saktian Purborini<sup>1</sup>, Tri Lathif Mardi Suryanto<sup>2</sup>, Anita Wulansari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sistem Informasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email : [18082010068@student.upnjatim.ac.id](mailto:18082010068@student.upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>, [trilathif.si@upnjatim.ac.id](mailto:trilathif.si@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>,

[anita.wulansari.sisfo@upnjatim.ac.id](mailto:anita.wulansari.sisfo@upnjatim.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract.** *The low level of visits to museums compared to other tourist destinations is largely due to the lack of interactive activities and the need for direct guidance in accessing collection information. Although an e-museum platform based on virtual reality technology has been available through museumindonesia.org as a solution to physical limitations and an effort to attract the interest of the younger generation, the extent to which the public accepts this innovation is still unknown. The lack of understanding of the perception of ease and usefulness in using services is an important reason to conduct an evaluation using the TAM approach. This study aims to identify and analyze factors that influence the intention and behavior of using e-museum services, in order to provide a strategic foundation for the development of web-based museum service management. The total respondents used in this study were 120 people. The analysis method used was the Path Analysis method. The results showed that most of the constructs in the model had a significant relationship. Facilitating Conditions were proven to have an influence on Perceived Ease of Use and Perceived Usefulness. Furthermore, Perceived Ease of Use contributes to forming Perceived Usefulness and attitudes towards use (Attitude Toward Using). Among all variables, Perceived Usefulness has the strongest influence on Behavioral Intention, with the highest coefficient value of 0.72. In addition, attitudes toward use also play a role in forming behavioral intentions, which in turn affect actual usage behavior. The results of the analysis show that perceptions of ease of use are a key element in forming perceptions of system usefulness. Overall, the five main variables of Facilitating Condition, Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Attitude Toward Using, and Behavioral Intention have a significant contribution to the acceptance of e-Museum technology.*

**Keywords:** *E-Museum, Technology Acceptance Model*

**Abstrak.** Rendahnya tingkat kunjungan ke museum dibandingkan dengan destinasi wisata lain, yang sebagian besar disebabkan oleh minimnya aktivitas interaktif serta kebutuhan akan panduan langsung dalam mengakses informasi koleksi. Meskipun telah tersedia platform e-museum berbasis teknologi *virtual reality* melalui museumindonesia.org sebagai solusi untuk keterbatasan fisik dan upaya menarik minat generasi muda, sejauh mana masyarakat menerima inovasi ini masih belum diketahui. Kurangnya pemahaman mengenai persepsi kemudahan dan kebermanfaatan dalam penggunaan layanan menjadi alasan penting untuk melakukan evaluasi menggunakan pendekatan TAM. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat dan perilaku penggunaan layanan e-museum, guna menyediakan landasan strategis bagi pengembangan pengelolaan layanan museum berbasis web. Total responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 orang. Metode analisis yang digunakan yaitu metode *Path Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konstruk dalam model memiliki hubungan yang signifikan. *Facilitating Condition* terbukti memberikan pengaruh terhadap *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*. Selanjutnya, *Perceived Ease of Use* berkontribusi dalam membentuk *Perceived Usefulness* serta sikap terhadap penggunaan (*Attitude Toward Using*). Di antara seluruh variabel, *Perceived Usefulness* memiliki pengaruh paling kuat terhadap niat penggunaan (*Behavioral Intention*), dengan nilai koefisien tertinggi sebesar 0,72. Selain itu, sikap terhadap penggunaan juga berperan dalam membentuk niat perilaku, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku penggunaan aktual. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan menjadi elemen kunci dalam membentuk persepsi terhadap kegunaan sistem. Secara keseluruhan, kelima variabel utama *Facilitating Condition*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using*, dan *Behavioral Intention* memiliki kontribusi signifikan terhadap penerimaan teknologi e-Museum.

**Kata Kunci:** E-Museum, Technology Acceptance Model

## 1. PENDAHULUAN

Museum merupakan salah satu destinasi wisata yang menyimpan kekayaan budaya serta nilai-nilai historis. Namun, jika dibandingkan dengan tempat wisata lainnya, tingkat kunjungan ke museum cenderung lebih rendah. Hal ini berkaitan dengan terbatasnya jenis aktivitas yang dapat dilakukan, di mana pengunjung umumnya hanya mengelilingi area museum untuk melihat koleksi yang dipamerkan. Penjelasan lebih lanjut pun memerlukan pendampingan dari petugas museum (Trianita & Dewantara, 2021). Sebagai pusat informasi khususnya dalam bidang sejarah dan budaya, museum dituntut untuk mampu menarik lebih banyak pengunjung. Akan tetapi, keterbatasan ruang fisik menjadi kendala tersendiri dalam penyelenggaraan kegiatan interaktif yang berskala besar untuk meningkatkan minat kunjungan.

Kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang virtual reality, mendorong Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya bekerja sama dengan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur untuk mengembangkan konsep e-museum yang diluncurkan pada tahun 2021 dan dapat diakses melalui laman [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org). Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda dalam mengunjungi museum, dengan menyediakan pengalaman belajar mengenai sejarah dan budaya melalui media virtual.

Salah satu fitur utama yang ditawarkan [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org) adalah layanan tur virtual, yang memungkinkan pengguna mengakses informasi koleksi museum secara daring. Konten virtual yang disediakan dirancang agar mudah diakses serta menyajikan informasi yang lebih komprehensif mengenai koleksi yang ada (Chamdy & Indrojarwo, 2013). Fitur ini tidak hanya ditujukan bagi masyarakat umum sebagai sarana edukasi sejarah, tetapi juga merupakan pendekatan inovatif yang masih relatif baru, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi sejauh mana masyarakat menerima keberadaan e-museum.

Tingkat penerimaan masyarakat terhadap e-museum menjadi aspek penting dalam mengevaluasi efektivitas layanan yang disediakan [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org). Evaluasi dalam hal ini merujuk pada proses pengumpulan data terkait kinerja suatu program atau layanan, yang digunakan untuk menilai dan memilih langkah strategis dalam pengambilan keputusan. Proses evaluasi ini bersifat partisipatif, melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan guna memperoleh informasi pendukung dalam perumusan keputusan manajerial (Larasati, 2020). Hasil dari evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org) agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna.

Salah satu kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk mengukur penerimaan pengguna terhadap teknologi adalah *Technology Acceptance Model* (TAM), yang dinilai relevan dalam menjelaskan sejauh mana pengguna menerima dan menggunakan teknologi

tertentu (Pamuji, 2020). Keefektifan model ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Ardha (2020), yang meneliti penggunaan situs web Tokopedia dengan pendekatan TAM dan menemukan bahwa model ini mampu mengukur kebiasaan penggunaan serta kecenderungan pengguna untuk kembali menggunakan platform tersebut.

Rendahnya tingkat kunjungan ke museum dibandingkan dengan destinasi wisata lain, yang sebagian besar disebabkan oleh minimnya aktivitas interaktif serta kebutuhan akan panduan langsung dalam mengakses informasi koleksi. Meskipun telah tersedia platform e-museum berbasis teknologi virtual reality melalui [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org) sebagai solusi untuk keterbatasan fisik dan upaya menarik minat generasi muda, sejauh mana masyarakat menerima inovasi ini masih belum diketahui. Kurangnya pemahaman mengenai persepsi kemudahan dan kebermanfaatan dalam penggunaan layanan menjadi alasan penting untuk melakukan evaluasi menggunakan pendekatan TAM. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat dan perilaku penggunaan layanan e-museum, guna menyediakan landasan strategis bagi pengembangan pengelolaan layanan museum berbasis web.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini akan menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap e-museum menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) pada situs [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat penerimaan pengguna terhadap platform e-museum berbasis web dengan memanfaatkan model TAM dan menganalisisnya melalui metode *Path Analysis*.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Studi Observasi**

Menurut Sugiyono (2019), studi observasi merupakan suatu bentuk pengamatan yang menyeluruh, tidak hanya terbatas pada data dan sumber daya manusia yang terlibat, tetapi juga mencakup sistem yang berjalan dalam konteks tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada. Dalam penelitian ini, studi observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat menerima penggunaan e-museum yang tersedia pada situs web [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org).

### **Studi Literatur**

Sementara itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen tertulis, seperti arsip, buku, dan referensi ilmiah lainnya. Pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengulas sejumlah jurnal ilmiah yang relevan dengan isu penerimaan masyarakat terhadap teknologi, khususnya melalui pendekatan

*Technology Acceptance Model (TAM)*. Berdasarkan hasil analisis dari studi sebelumnya, model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model TAM yang dikembangkan oleh Natasia et al. (2021), yang mencakup enam variabel utama, yaitu *Facilitating Condition*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using*, *Behavioural Intention*, dan *Actual Use*.

### Metode Pengambilan Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019), populasi merujuk pada keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam studi ini, populasi yang menjadi fokus adalah masyarakat Surabaya yang pernah mengakses atau mengunjungi situs [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org). Selanjutnya, Sugiyono (2019) juga menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas dengan pendekatan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, responden yang dimaksud adalah individu yang memiliki pengalaman mengakses situs [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org). Dengan demikian, total responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 orang.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Seluruh respons yang diperoleh dari responden kemudian diolah dalam bentuk tabulasi data guna mengidentifikasi frekuensi distribusi dari setiap indikator pada masing-masing variabel penelitian.

#### 1. Frekuensi Jawaban Variabel *Facilitating Condition*

Tabel 1. Hasil Statistik Jawaban Variabel *Facilitating Condition*

Indikator	Minimal	Maksimal	Mean	Modus
FC 1	2	5	3,43	4
FC 2	2	5	3,90	4
FC 3	1	5	3,57	4

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa masing-masing indikator dalam variabel *Facilitating Condition* menunjukkan variasi tingkat persetujuan responden. Indikator FC2, “Saya memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengakses [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org)”, memiliki rata-rata tertinggi sebesar 3,90 dengan modus 4 (Setuju), mencerminkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik terhadap cara mengakses situs tersebut. Meskipun

tidak ada responden yang memilih opsi Sangat Tidak Setuju, adanya nilai minimum sebesar 2 menunjukkan sebagian kecil responden masih memerlukan dukungan lebih lanjut dalam aspek literasi digital. Di sisi lain, indikator FC1, “Saya memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk mengakses [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org)”, memiliki rata-rata terendah yaitu 3,43, meskipun tetap menunjukkan kecenderungan positif. Modus yang sama (4) menunjukkan mayoritas responden menyatakan setuju, namun adanya nilai minimum sebesar 2 menunjukkan masih terdapat kendala terkait kepemilikan perangkat atau akses teknologi pada sebagian responden, yang dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan situs secara optimal.

## 2. Frekuensi Jawaban Variabel *Perceived Ease of Use*

Tabel 2. Hasil Statistik Jawaban Variabel *Perceived Ease of Use*

Indikator	Minimal	Maksimal	Mean	Modus
PEU 1	2	5	4,11	4
PEU 2	2	5	3,66	4
PEU 3	2	5	3,90	4
PEU 4	2	5	3,77	4

Berdasarkan data dalam Tabel 2, terdapat variasi persepsi responden terhadap indikator pada variabel *Perceived Ease of Use* dalam penggunaan situs [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org). Indikator PEU 1 memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,11 dengan modus 4, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa fasilitas dalam situs tersebut mudah dipelajari. Hal ini mencerminkan bahwa fitur-fitur yang tersedia dinilai cukup ramah pengguna dan mendukung pengalaman digital yang nyaman. Sementara itu, indikator PEU 2 mencatatkan nilai rata-rata terendah, yaitu 3,66, meskipun modus tetap pada angka 4, yang mengindikasikan persepsi yang lebih beragam terkait kemudahan dalam mengakses dan memahami informasi sejarah serta budaya Indonesia yang disediakan situs. Rendahnya skor ini dapat disebabkan oleh kurang optimalnya penyajian informasi, antarmuka yang belum sepenuhnya intuitif, atau keterbatasan konten, sehingga masih diperlukan pengembangan lebih lanjut agar akses terhadap informasi tersebut menjadi lebih mudah dan merata bagi seluruh pengguna.

## 3. Frekuensi Jawaban Variabel *Perceived Usefulness*

Tabel 3. Hasil Statistik Jawaban Variabel *Perceived Usefulness*

Indikator	Minimal	Maksimal	Mean	Modus
PU 1	1	5	3,51	4
PU 2	2	5	3,54	4
PU 3	2	5	3,66	4

Berdasarkan Tabel 3, ketiga indikator dalam variabel Perceived Usefulness menunjukkan perbedaan nilai rata-rata, dengan PU 3 memperoleh skor tertinggi sebesar 3,66. Indikator ini mencerminkan persepsi responden bahwa situs museumindonesia.org sangat membantu dalam mengakses informasi sejarah dan budaya, didukung oleh nilai modus 4 yang menunjukkan kecenderungan responden untuk menyetujui pernyataan tersebut. Sebaliknya, PU 1 memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 3,51, namun masih berada dalam rentang yang mencerminkan penilaian positif, dengan modus yang sama yaitu 4. Meskipun terdapat variasi kecil di antara ketiga indikator, secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap website museumindonesia.org bermanfaat dalam mempermudah pencarian informasi sejarah dan budaya.

#### **4. Frekuensi Jawaban Variabel *Attitude Toward Using***

Tabel 4. Hasil Statistik Jawaban Variabel *Attitude Toward Using*

<b>Indikator</b>	<b>Minimal</b>	<b>Maksimal</b>	<b>Mean</b>	<b>Modus</b>
AT 1	1	5	3,54	4
AT 2	1	5	3,80	4
AT 3	3	5	4,04	4

Berdasarkan Tabel 4, ketiga indikator pada variabel Attitude Toward Using menunjukkan rata-rata nilai yang beragam, mencerminkan variasi persepsi responden terhadap penggunaan situs museumindonesia.org. Indikator AT3 mencatat skor rata-rata tertinggi sebesar 4,04, terkait dengan persepsi bahwa situs tersebut kompatibel dengan perangkat yang dimiliki responden, seperti komputer, laptop, dan gawai. Modus sebesar 4 pada AT3 menandakan bahwa mayoritas responden memilih jawaban “setuju”, menunjukkan bahwa situs telah memenuhi standar kompatibilitas lintas perangkat. Sementara itu, indikator AT1 memiliki rata-rata terendah yaitu 3,54, meskipun tetap menunjukkan respons dominan “setuju”, mengindikasikan bahwa sebagian responden belum sepenuhnya menganggap situs ini sebagai pilihan utama untuk mengakses museum virtual. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan sikap positif terhadap situs museumindonesia.org, terutama dari segi kesesuaian perangkat, meskipun terdapat ruang perbaikan dalam memperkuat persepsi efektivitas situs sebagai sarana kunjungan virtual.

#### **5. Frekuensi Jawaban Variabel *Behavioural Intention***

Tabel 5. Hasil Statistik Jawaban Variabel *Behavioural Intention*

<b>Indikator</b>	<b>Minimal</b>	<b>Maksimal</b>	<b>Mean</b>	<b>Modus</b>
B 1	2	5	3,51	4
B 2	1	5	3,27	4
B 3	1	5	3,57	4

Berdasarkan data pada Tabel 5, variabel Behavioural Intention yang merefleksikan kecenderungan responden dalam menggunakan serta merekomendasikan situs museumindonesia.org menunjukkan variasi skor rata-rata antar indikator. Indikator B3 mencatat nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,57, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berniat melanjutkan penggunaan situs sebagai sumber informasi sejarah dan budaya, diperkuat dengan nilai modus 4 yang menandakan dominasi jawaban "setuju". Sebaliknya, indikator B2 memperoleh rata-rata terendah yakni 3,27, meskipun tetap menunjukkan modus yang sama, yang mengindikasikan bahwa responden belum sepenuhnya terdorong untuk merekomendasikan situs tersebut kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun minat untuk menggunakan situs cukup tinggi, masih terdapat ruang untuk memperkuat loyalitas pengguna, misalnya melalui peningkatan kualitas informasi dan kemudahan akses guna mendorong niat merekomendasikan situs kepada publik yang lebih luas.

## 6. Frekuensi Jawaban Variabel *Actual Use*

Tabel 6. Hasil Statistik Jawaban Variabel *Actual Use*

<b>Indikator</b>	<b>Minimal</b>	<b>Maksimal</b>	<b>Mean</b>	<b>Modus</b>
AU 1	1	5	3,52	4
AU 2	1	5	2,93	3
AU 3	1	5	3,33	4

Berdasarkan Tabel 6, variabel Actual Use yang merefleksikan frekuensi penggunaan situs museumindonesia.org menunjukkan adanya perbedaan tingkat rata-rata pada masing-masing indikator. Indikator AU 1, dengan pernyataan "Saya akan sering menggunakan museumindonesia.org untuk mengakses virtual museum," mencatat skor rata-rata tertinggi sebesar 3,52 serta modus 4, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju untuk menggunakan situs secara rutin guna menikmati fitur museum virtual. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek interaktif dari situs cukup menarik bagi pengguna. Sebaliknya, indikator AU 2 memperoleh rata-rata terendah yaitu 2,93 dan modus 3, merujuk pada pernyataan "Saya akan menggunakan museumindonesia.org untuk mencari informasi tentang sejarah dan budaya," yang menunjukkan kecenderungan responden untuk bersikap netral dan mengindikasikan keraguan terhadap kelengkapan serta kedalaman informasi yang disediakan. Temuan ini menyiratkan bahwa penggunaan aktual situs lebih berorientasi pada eksplorasi fitur

visual daripada sebagai sumber pengetahuan sejarah dan budaya, sehingga diperlukan penguatan konten informatif untuk meningkatkan nilai fungsional platform tersebut.

## **Analisis Inferensial**

### **a) Outer Model**

Pengujian terhadap outer model dalam konteks model reflektif dilakukan menggunakan kriteria tertentu, sebagaimana disajikan dalam Tabel 7 berikut:

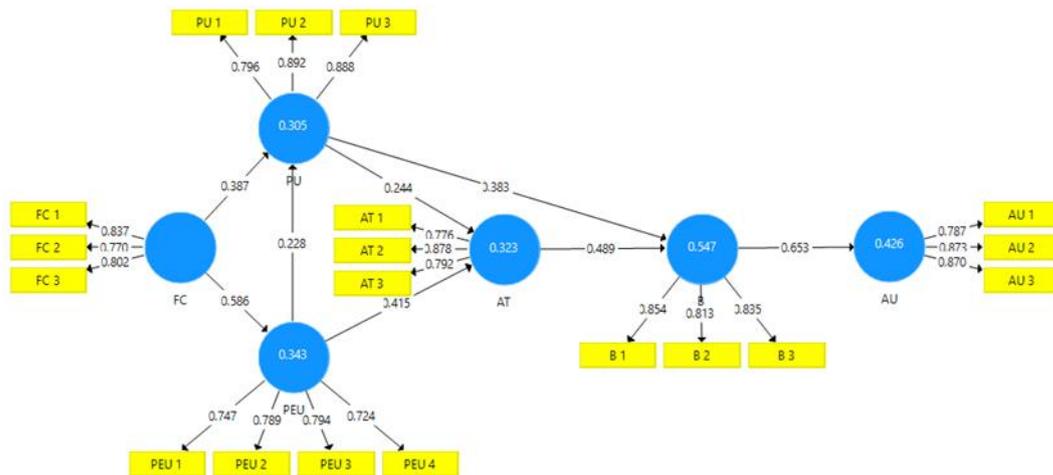
Tabel 7. *Rule of Thumb* Evaluasi Outer Model

<b>Kriteria</b>	<b>Pengukuran</b>	<b>Aturan</b>
<i>Indicator Reliability</i>	<i>Outer Loading</i>	Nilai <i>path loading</i> $\geq 0.7$
<i>Internal Consistency Reliability</i>	<i>Composite Reliability</i>	Nilai CR $\geq 0.7$
	<i>Cronbach's alpha</i>	Nilai CA $\geq 0.7$
<i>Convergent Validity</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Nilai AVE $\geq 0.5$
<i>Discriminant Validity</i>	<i>The Fornell–Larcker Criterion</i>	Akar kuadrat AVE harus lebih tinggi daripada korelasinya dengan variabel laten lainnya.
	<i>Cross-Loading</i>	Tidak ada variabel indikator yang memiliki korelasi lebih tinggi dengan variabel laten lain dibandingkan dengan variable latennya sendiri
	<i>Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)</i>	Nilai HTMT $\leq 1.0$

Hasil pengujian outer model dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria evaluasi model reflektif berdasarkan pedoman *rule of thumb*. Reliabilitas indikator terlihat dari nilai *outer loading* yang mencapai  $\geq 0,7$ , serta konsistensi internal yang tercermin melalui nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*  $\geq 0,7$ . Validitas konvergen juga telah tercapai dengan nilai AVE  $\geq 0,5$ . Sementara itu, validitas diskriminan dikonfirmasi melalui tiga pendekatan yaitu *Fornell–Larcker*, *cross-loading*, dan HTMT dengan hasil  $\leq 1,0$ . Temuan ini sejalan dengan Rasoolimanes et al. (2022) yang merekomendasikan penerapan simultan dari berbagai metode pengujian validitas diskriminan pada PLS-SEM, guna memperoleh penilaian yang lebih komprehensif, khususnya dalam model dengan konstruk reflektif dan formatif. Pendekatan ini mencerminkan kesesuaian dengan praktik evaluasi terbaru dalam literatur ilmiah.

### 1. Indicator Reliability

Untuk model dengan indikator reflektif, kriteria kelayakan dapat terpenuhi apabila nilai loading faktor mencapai minimal 0,7, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap reliabilitas konstruk. Visualisasi hasil outer model dapat diamati pada gambar berikut:



Gambar 1. Outer Model

Berdasarkan hasil evaluasi outer model, seluruh indikator memiliki nilai loading factor yang melebihi angka 0,7, yang mengindikasikan bahwa masing-masing indikator memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruk yang diwakilinya. Temuan ini mengonfirmasi bahwa indikator-indikator tersebut telah memenuhi persyaratan reliabilitas, serta memperkuat keandalan model secara keseluruhan. Nilai loading factor yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mampu merefleksikan variabel laten dengan akurasi yang baik. Oleh karena itu, model dalam penelitian ini dapat dinyatakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang layak untuk dianalisis lebih lanjut. Rincian mengenai nilai loading masing-masing indikator dapat ditemukan pada Tabel 8, yang memperlihatkan kontribusi spesifik tiap indikator terhadap konstruk yang diteliti.

Tabel 8. Outer Loadings

	AT	AU	B	FC	PEU	PU
FC1				0,837		
FC2				0,770		
FC3				0,802		
PEU1					0,747	
PEU2					0,789	
PEU3					0,794	
PEU4					0,724	
PU1						0,796

PU2						0,892
PU3						0,888
AT1	0,776					
AT2	0,878					
AT3	0,792					
B1			0,854			
B2			0,813			
B3			0,835			
AU1		0,787				
AU2		0,873				
AU3		0,870				

Berdasarkan hasil *outer loading* pada Tabel 8, seluruh indikator pada variabel *Facilitating Condition*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using*, *Behavioural Intention*, dan *Actual Use* menunjukkan nilai di atas ambang batas 0,7, yang menandakan bahwa semua indikator tersebut memiliki kontribusi signifikan dan reliabilitas yang memadai dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Indikator dengan nilai tertinggi pada masing-masing variabel yakni FC1, PEU3, PU2, AT2, B1, dan AU2 menggambarkan aspek paling dominan dari setiap konstruk, seperti kesiapan teknologi, kemudahan pemahaman, efisiensi pencarian informasi, preferensi penggunaan, niat berkelanjutan, dan intensitas penggunaan aktual. Hasil ini menegaskan bahwa indikator-indikator tersebut mampu mencerminkan persepsi dan perilaku responden dalam mengakses platform [museumindonesia.org](http://museumindonesia.org), serta menunjukkan keandalan instrumen dalam penelitian ini.

## 2. *Internal Consistency Reliability*

Adapun nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* tiap variabel dilihat pada Tabel 9:

Tabel 9. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronvach's Alpha*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
FC	0,845	0,725
PEU	0,848	0,764
PU	0,895	0,828
AT	0,857	0,749
B	0,873	0,781
AU	0,881	0,805

Berdasarkan Tabel 9, seluruh variabel yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* yang melebihi ambang batas 0,7, yang berarti telah memenuhi persyaratan reliabilitas internal secara memadai. Variabel *Perceived Usefulness* mencatat nilai *composite reliability* tertinggi sebesar 0,895, sementara variabel lainnya seperti *Facilitating Condition*, *Perceived Ease of Use*, *Attitude Toward Using*,

Behavioural Intention, dan Actual Use berada dalam rentang nilai antara 0,845 hingga 0,881, yang seluruhnya mencerminkan konsistensi internal yang baik. Hal ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan layak untuk analisis lebih lanjut. Mengacu pada pandangan Garson (2016), composite reliability dianggap lebih unggul dibanding Cronbach's alpha karena memberikan estimasi reliabilitas yang lebih akurat tanpa bergantung pada asumsi tau-equivalence. Oleh karena itu, meskipun kedua indikator digunakan, composite reliability dijadikan ukuran utama dalam menilai keandalan variabel laten dalam penelitian ini.

### 3. *Convergent Validity*

Adapun nilai AVE tiap variabel dapat dilihat pada Tabel 10, berikut:

Tabel 10. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
FC	0,646
PEU	0,584
PU	0,739
B	0,696
AT	0,667
AU	0,713

Berdasarkan Tabel 10, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* di atas 0,5, yang menunjukkan terpenuhinya syarat validitas konvergen, di mana indikator-indikator mampu merepresentasikan konstruk laten secara optimal. Nilai AVE tertinggi terdapat pada variabel *Perceived Usefulness (PU)* sebesar 0,739, diikuti oleh *Actual Use (AU)* sebesar 0,713, *Behavioural Intention (B)* sebesar 0,696, *Attitude Toward Using (AT)* sebesar 0,667, *Facilitating Condition (FC)* sebesar 0,646, dan *Perceived Ease of Use (PEU)* sebesar 0,584. Capaian ini menunjukkan bahwa mayoritas varians indikator dijelaskan oleh konstruknya masing-masing, sementara varians sisanya merupakan error. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam model layak digunakan dalam tahap analisis lanjutan.

### 4. *Discriminant Validity*

Adapun hasil square root of AVE pada tabel Fornell-Larcker criterion dapat dilihat pada Tabel 11, berikut:

Tabel 11. *Fornell-Larcker Criterion*

Variabel	FC	PEU	PU	AT	B	AU
FC	<b>0,804</b>					
PEU	0,586	<b>0,764</b>				
PU	0,520	0,455	<b>0,860</b>			
AT	0,516	0,525	0,432	<b>0,817</b>		
B	0,641	0,552	0,594	0,655	<b>0,834</b>	
AU	0,576	0,514	0,663	0,439	0,653	<b>0,844</b>

Berdasarkan Tabel 11, seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria Fornell-Larcker, yang ditunjukkan dengan nilai akar kuadrat AVE masing-masing variabel lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Hal ini menandakan adanya validitas diskriminan yang memadai, di mana setiap konstruk lebih berkorelasi kuat dengan indikator-indikator pembentuknya daripada dengan konstruk lain, sehingga mengindikasikan kejelasan dan keunikan masing-masing variabel dalam model. *Facilitating Condition* (FC) memiliki nilai *square root of AVE* sebesar 0,804 yang melebihi korelasinya dengan *Perceived Ease of Use* (PEU) dan *Perceived Usefulness* (PU), yaitu masing-masing 0,586 dan 0,520. Demikian pula, PEU mencatat nilai 0,764 yang lebih tinggi dari korelasinya dengan PU dan *Attitude Toward Using* (AT), masing-masing sebesar 0,455 dan 0,525. PU sendiri menunjukkan nilai 0,860 yang juga lebih tinggi dari korelasinya dengan konstruk lain. Selanjutnya, AT, *Behavioural Intention* (B), dan *Actual Use* (AU) masing-masing memiliki nilai akar kuadrat AVE sebesar 0,817; 0,834; dan 0,844, yang semuanya lebih tinggi dari korelasi mereka dengan variabel lain dalam model, sehingga memperkuat bukti bahwa tidak terjadi tumpang tindih antar konstruk dan bahwa model memiliki keabsahan diskriminan yang kuat.

Pada model yang valid, indikator seharusnya memiliki korelasi tertinggi dengan konstruk latennya sendiri dibandingkan dengan konstruk laten lainnya. Tabel Cross-Loadings tersebut disajikan pada Tabel 12:

Tabel 12. *Cross-Loadings*

	<b>FC</b>	<b>PEU</b>	<b>PU</b>	<b>AT</b>	<b>B</b>	<b>AU</b>
FC 1	<b>0,837</b>	0,353	0,472	0,304	0,495	0,423
FC 2	<b>0,770</b>	0,613	0,312	0,464	0,427	0,414
FC 3	<b>0,802</b>	0,424	0,477	0,460	0,623	0,546
PEU 1	0,380	<b>0,747</b>	0,319	0,451	0,327	0,361
PEU 2	0,509	<b>0,789</b>	0,489	0,376	0,562	0,460
PEU 3	0,503	<b>0,794</b>	0,289	0,467	0,466	0,433
PEU 4	0,374	<b>0,724</b>	0,263	0,296	0,283	0,287
PU 1	0,332	0,184	<b>0,796</b>	0,241	0,370	0,523
PU 2	0,418	0,442	<b>0,892</b>	0,370	0,551	0,521
PU 3	0,550	0,475	<b>0,888</b>	0,457	0,568	0,654
AT 1	0,368	0,306	0,383	<b>0,776</b>	0,592	0,354
AT 2	0,521	0,522	0,372	<b>0,878</b>	0,550	0,383
AT 3	0,363	0,454	0,299	<b>0,792</b>	0,456	0,336
B 1	0,683	0,505	0,538	0,517	<b>0,854</b>	0,571
B 2	0,441	0,368	0,511	0,421	<b>0,813</b>	0,543
B 3	0,475	0,501	0,441	0,687	<b>0,835</b>	0,521
AU 1	0,318	0,391	0,483	0,295	0,364	<b>0,787</b>
AU 2	0,443	0,379	0,572	0,341	0,564	<b>0,873</b>
AU 3	0,626	0,515	0,605	0,446	0,656	<b>0,870</b>

Berdasarkan hasil cross loadings, seluruh konstruk dalam model yakni *Facilitating Condition* (FC), *Perceived Ease of Use* (PEU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Toward Using* (AT), *Behavioural Intention* (B), dan *Actual Use* (AU) telah menunjukkan validitas diskriminan yang memadai. Masing-masing indikator dalam setiap konstruk memiliki nilai cross loading tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lain, yang menandakan bahwa indikator tersebut mampu merepresentasikan konstruk secara spesifik dan tidak terjadi tumpang tindih antar variabel laten. Sebagai contoh, indikator FC memiliki nilai antara 0.770 hingga 0.837, PEU berkisar 0.724–0.794, PU menunjukkan nilai tinggi antara 0.796–0.892, AT berada dalam rentang 0.776–0.878, B berkisar antara 0.813–0.854, dan AU memiliki nilai antara 0.787–0.873. Hal ini memperkuat bahwa model yang digunakan telah memenuhi kriteria discriminant validity. Selain pendekatan cross loading, validitas diskriminan juga diperkuat dengan penggunaan rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT) sebagai metode tambahan yang lebih sensitif dalam membedakan konstruk yang berbeda.

Nilai-nilai HTMT untuk masing-masing konstruk dapat dilihat pada Tabel 12, berikut:

Tabel 13. *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

<b>Indikator</b>	<b>FC</b>	<b>PEU</b>	<b>PU</b>	<b>AT</b>	<b>B</b>	<b>AU</b>
FC						
PEU	0,763					
PU	0,653	0,522				
AT	0,686	0,686	0,522			
B	0,848	0,688	0,717	0,847		
AU	0,711	0,632	0,790	0,547	0,785	

Berdasarkan Tabel 13, seluruh nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) berada di bawah ambang batas 1.0, yang mengindikasikan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. HTMT digunakan untuk mengevaluasi perbedaan yang signifikan antara konstruk laten dalam model penelitian. Dalam konteks ini, hubungan antar konstruk seperti *Facilitating Condition* (FC) dengan *Perceived Ease of Use* (PEU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Toward Using* (AT), *Behavioural Intention* (B), dan *Actual Use* (AU) menunjukkan nilai HTMT yang rendah, dengan nilai tertinggi sebesar 0.848 (antara FC dan B) dan terendah sebesar 0.522 (antara PU dan AT). Hal ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat hubungan antar variabel, masing-masing tetap memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan, menandakan tidak adanya tumpang tindih konseptual.

**b) Inner Model**

**1. R-Square**

Adapun nilai R<sup>2</sup> pada tiap variabel endogen ditunjukkan pada Tabel 4.14 berikut:

Tabel 14 Nilai R-Square

Variabel	R Square
PEU	0,343
PU	0,305
AT	0,323
B	0,547
AU	0,426

Berdasarkan Tabel 14, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel endogen dalam penelitian ini yakni *Perceived Ease of Use* (PEU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Toward Using* (AT), *Behavioural Intention* (B), dan *Actual Use* (AU) dapat dijelaskan secara bervariasi oleh konstruk laten dalam model melalui nilai R<sup>2</sup>. Nilai R<sup>2</sup> tertinggi terdapat pada variabel Behavioural Intention sebesar 0,547, yang mencerminkan kemampuan model dalam menjelaskan lebih dari separuh varians terhadap niat perilaku individu dalam menggunakan teknologi. Sebaliknya, nilai R<sup>2</sup> terendah terdapat pada variabel Perceived Usefulness sebesar 0,305, yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasinya masih dipengaruhi oleh faktor di luar model. Adapun variabel PEU, AT, dan AU masing-masing memiliki nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,343; 0,323; dan 0,426, yang mengindikasikan kontribusi sedang dari variabel eksogen terhadap variabel-variabel tersebut. Meskipun model memiliki kekuatan penjelas yang cukup terhadap perilaku pengguna, masih terdapat pengaruh eksternal lain seperti latar belakang pengalaman, norma sosial, ketersediaan dukungan teknis, hingga kebijakan organisasi yang turut memengaruhi hasil.

**2. F-Square Effect Size**

Rincian hasil pengukuran F<sup>2</sup> effect size ditampilkan dalam Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Nilai F-Square Effect Size

	FC	PEU	PU	AT	B	AU
FC		<b>0,522</b>	0,141			
PEU			0,049	<b>0,202</b>		
PU				0,070	<b>0,263</b>	
AT					<b>0,430</b>	
B						<b>0,742</b>
AU						

Berdasarkan Tabel 15, ditemukan bahwa *Facilitating Condition* (FC) memiliki pengaruh kuat terhadap *Perceived Ease of Use* (PEU) dengan nilai  $f^2$  sebesar 0.522, menunjukkan bahwa semakin optimal dukungan infrastruktur, bantuan teknis, dan pelatihan, maka persepsi kemudahan penggunaan teknologi juga meningkat secara signifikan. Sebaliknya, pengaruh FC terhadap *Perceived Usefulness* (PU) hanya sebesar 0.141 (efek lemah), yang mengindikasikan bahwa meskipun dukungan eksternal dapat mempengaruhi persepsi kegunaan teknologi, kontribusinya relatif kecil dibandingkan faktor lain seperti fitur dan efisiensi sistem. Hubungan antara PEU dan PU juga lemah ( $f^2 = 0.049$ ), yang menandakan bahwa kemudahan penggunaan tidak secara dominan membentuk persepsi terhadap manfaat teknologi. Sementara itu, PEU terhadap *Attitude Toward Using* (AT) memiliki efek sedang ( $f^2 = 0.202$ ), artinya kemudahan penggunaan berdampak pada sikap positif terhadap teknologi, meskipun faktor lain juga turut berperan. PU terhadap AT menunjukkan efek lemah ( $f^2 = 0.070$ ), menandakan bahwa persepsi manfaat teknologi belum tentu mendorong sikap positif secara signifikan. Namun, PU memiliki pengaruh sedang terhadap *Behavioural Intention* (BI) ( $f^2 = 0.263$ ), menunjukkan bahwa persepsi manfaat dapat mendorong niat penggunaan, meskipun tetap dipengaruhi aspek eksternal lain. AT terhadap BI menunjukkan efek kuat ( $f^2 = 0.430$ ), memperkuat bahwa sikap positif berperan penting dalam membentuk niat menggunakan teknologi. Terakhir, BI terhadap *Actual Use* (AU) memiliki efek sangat kuat ( $f^2 = 0.742$ ), menunjukkan bahwa niat penggunaan berperan besar dalam realisasi penggunaan aktual.

### 3. *Predictive Relevance (Q<sup>2</sup>)*

Adapun nilai predictive relevance (Q<sup>2</sup>) ditunjukkan pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Nilai Q-Square

Variabel	Q <sup>2</sup>
PEU	0,187
PU	0,200
AT	0,206
B	0,360
AU	0,278

Berdasarkan Tabel 16, seluruh variabel laten endogen dalam model penelitian menunjukkan nilai Q<sup>2</sup> yang positif, mengindikasikan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang memadai terhadap perilaku pengguna dalam adopsi teknologi. Nilai Q<sup>2</sup> yang diperoleh antara lain *Perceived Ease of Use* (0.187), *Perceived Usefulness* (0.200), *Attitude Toward*

Using (0.206), Behavioural Intention (0.360), dan Actual Use (0.278). Dalam konteks Structural Equation Modeling (SEM), nilai Q<sup>2</sup> digunakan untuk menilai kemampuan model dalam memprediksi variabel laten endogen, di mana nilai yang lebih besar dari nol menunjukkan kualitas prediktif model. Nilai tertinggi pada Behavioural Intention mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan niat pengguna dalam menggunakan teknologi dengan baik, yang merupakan indikator penting dalam menjelaskan perilaku aktual.

### 3.2.3 Uji Hipotesis

Adapun hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	T Statistics	P Values	Keterangan
FC -> PEU	8,091	0,000	Signifikan
FC -> PU	3,893	0,000	Signifikan
PEU -> PU	2,135	0,033	Signifikan
PEU -> AT	3,230	0,001	Signifikan
PU -> AT	2,430	0,015	Signifikan
PU -> B	5,605	0,000	Signifikan
AT -> B	7,227	0,000	Signifikan
B -> AU	13,467	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 17 mengenai hasil uji hipotesis dapat diuraikan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Facilitating Condition terhadap Perceived Ease of Use

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Facilitating Condition memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perceived Ease of Use, dengan nilai t-statistik 8.091 dan p-value 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin memadai dukungan eksternal seperti infrastruktur, sumber daya, dan bantuan teknis yang tersedia, maka semakin besar kemudahan yang dirasakan oleh pengguna dalam memahami serta mengoperasikan teknologi. Kondisi tersebut turut meningkatkan kenyamanan mereka dalam proses pengadopsian sistem.

#### 2. Pengaruh Facilitating Condition terhadap Perceived Usefulness

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa Facilitating Condition secara signifikan mempengaruhi Perceived Usefulness, ditunjukkan oleh nilai t sebesar 3.893 dan p-value 0.000. Dukungan fasilitas yang baik, termasuk sarana teknis dan infrastruktur yang

memadai, berkontribusi pada persepsi bahwa sistem teknologi tersebut benar-benar bermanfaat dalam mendukung aktivitas pengguna.

### **3. Pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Perceived Usefulness**

Hasil analisis menunjukkan bahwa Perceived Ease of Use berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Perceived Usefulness, dengan nilai t-statistik 2.135 dan p-value 0.033. Artinya, ketika pengguna merasa teknologi mudah digunakan, maka mereka cenderung menganggap bahwa sistem tersebut berguna, karena pengalaman penggunaan yang sederhana meningkatkan persepsi terhadap efektivitas teknologi tersebut.

### **4. Pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Attitude Towards Using**

Dengan t-statistik sebesar 3.230 dan p-value 0.001, diketahui bahwa kemudahan penggunaan teknologi (Perceived Ease of Use) secara signifikan membentuk sikap positif pengguna terhadap penggunaan sistem (Attitude Towards Using). Semakin mudah suatu teknologi dioperasikan, maka semakin besar kemungkinan pengguna mengembangkan pandangan positif terhadapnya, karena tidak menimbulkan beban dalam implementasinya.

### **5. Pengaruh Perceived Usefulness terhadap Attitude Towards Using**

Berdasarkan hasil analisis, Perceived Usefulness terbukti berpengaruh signifikan terhadap Attitude Towards Using, dengan nilai t sebesar 2.430 dan p-value 0.015. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat yang diberikan oleh teknologi mampu membentuk sikap positif pengguna, karena mereka merasakan nilai tambah yang diberikan teknologi tersebut dalam aktivitas mereka.

### **6. Pengaruh Perceived Usefulness terhadap Behavioural Intention**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Perceived Usefulness memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Behavioural Intention, dengan t-statistik 5.605 dan p-value 0.000. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi individu terhadap manfaat suatu teknologi, maka semakin kuat niat mereka untuk terus menggunakan teknologi tersebut di masa yang akan datang.

### **7. Pengaruh Attitude Towards Using terhadap Behavioural Intention**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Attitude Towards Using berpengaruh signifikan terhadap Behavioural Intention, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t-statistik 7.227 dan p-value 0.000. Sikap positif terhadap teknologi mendorong intensi yang tinggi untuk menggunakannya, terutama apabila pengguna telah memiliki pengalaman yang baik serta persepsi manfaat yang kuat.

## **8. Pengaruh Behavioural Intention terhadap Actual Use**

Analisis menunjukkan bahwa Behavioural Intention berpengaruh signifikan terhadap Actual Use, dengan t-statistik 13.467 dan p-value 0.000. Artinya, niat kuat pengguna dalam menggunakan teknologi menjadi faktor kunci yang mendorong terwujudnya penggunaan nyata dalam aktivitas sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hubungan Facilitating Condition terhadap Perceived Ease of Use**

Hasil analisis struktural mengindikasikan bahwa Facilitating Condition memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perceived Ease of Use, ditunjukkan oleh t-statistik sebesar 8.091 dan p-value 0.000. Hal ini mengimplikasikan bahwa ketersediaan dukungan teknis serta fasilitas yang memadai mampu meningkatkan persepsi kemudahan penggunaan teknologi. Dalam konteks museumindonesia.org, faktor-faktor seperti perangkat yang tersedia, kemudahan akses, serta layanan bantuan teknis terbukti mempermudah interaksi pengguna dengan platform. Berbeda dari temuan Natasia et al. (2021) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan, perbedaan kondisi penggunaan teknologi, termasuk aksesibilitas melalui perangkat seluler, dapat menjadi alasan utama perbedaan hasil tersebut.

### **2. Hubungan Facilitating Condition terhadap Perceived Usefulness**

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Facilitating Condition memberikan dampak signifikan terhadap Perceived Usefulness, sebagaimana ditunjukkan oleh t-statistik 3.893 dan p-value 0.000. Fasilitas pendukung seperti kelengkapan fitur, kemudahan akses, dan bantuan teknis yang tersedia mendorong peningkatan persepsi pengguna terhadap manfaat teknologi. Penemuan ini sejalan dengan hasil studi Natasia et al. (2021) yang menyoroti pentingnya peran dukungan fasilitas dalam membentuk persepsi terhadap kegunaan sistem. Dalam aplikasi museumindonesia.org, fitur seperti kunjungan virtual berperan penting dalam menciptakan persepsi manfaat melalui penyediaan informasi sejarah dan budaya yang efisien serta hemat biaya.

### **3. Hubungan Perceived Ease of Use terhadap Perceived Usefulness**

Perceived Ease of Use terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Perceived Usefulness, dengan t-statistik 2.135 dan p-value 0.033. Hal ini menunjukkan bahwa apabila suatu sistem mudah digunakan, maka pengguna cenderung menilai sistem tersebut lebih bermanfaat. Dalam studi ini, kemudahan navigasi dan antarmuka yang user-friendly pada museumindonesia.org menjadi aspek yang meningkatkan persepsi positif terhadap

kegunaannya. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu oleh Natasia et al. (2021) serta Putu dan Permana (2017), yang menegaskan bahwa kemudahan operasional sistem merupakan determinan penting dalam menilai nilai guna teknologi.

#### **4. Hubungan Perceived Ease of Use terhadap Attitude Towards Using**

Berdasarkan hasil model struktural, ditemukan bahwa Perceived Ease of Use berpengaruh secara signifikan terhadap sikap pengguna terhadap penggunaan sistem, dengan nilai t-statistik 3.230 dan p-value 0.001. Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan sistem berkontribusi terhadap terbentuknya sikap positif. Dalam hal ini, museumindonesia.org dinilai mudah digunakan dan diakses, yang mendorong pengguna untuk memiliki pandangan yang lebih positif terhadap teknologi tersebut. Hasil ini konsisten dengan temuan Ningtyas et al. (2021), yang menekankan peran penting kemudahan dalam mempengaruhi sikap pengguna terhadap adopsi teknologi digital.

#### **5. Hubungan Perceived Usefulness terhadap Attitude Towards Using**

Penelitian ini menemukan bahwa Perceived Usefulness secara signifikan memengaruhi sikap pengguna terhadap penggunaan teknologi, yang ditunjukkan oleh t-statistik sebesar 2.430 dan p-value 0.015. Artinya, semakin tinggi persepsi manfaat yang diperoleh dari suatu teknologi, semakin positif sikap pengguna terhadapnya. Dalam konteks museumindonesia.org, manfaat seperti akses cepat dan mudah ke informasi budaya dan sejarah menjadi faktor utama dalam membentuk sikap yang mendukung penggunaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Natasia et al. (2021), Putu dan Permana (2017), serta Ningtyas et al. (2021), yang menunjukkan adanya hubungan erat antara persepsi manfaat dan sikap terhadap penggunaan teknologi.

#### **6. Hubungan Perceived Usefulness terhadap Behavioural Intention**

Data penelitian menunjukkan bahwa Perceived Usefulness berpengaruh secara signifikan terhadap niat perilaku untuk menggunakan sistem, dengan t-statistik 5.605 dan p-value 0.000. Temuan ini mengindikasikan bahwa apabila pengguna merasa teknologi tersebut bermanfaat, maka niat untuk terus menggunakannya akan meningkat. Pada kasus museumindonesia.org, manfaat yang dirasakan seperti kemudahan mengakses informasi serta adanya fitur museum virtual menjadi alasan utama meningkatnya intensi penggunaan. Hasil ini menguatkan temuan sebelumnya oleh Jannah et al. (2022) dan Ningtyas et al. (2021), yang juga menggarisbawahi pentingnya persepsi kegunaan dalam memengaruhi niat untuk menggunakan teknologi.

## **7. Hubungan Attitude Towards Using terhadap Behavioural Intention**

Temuan dari analisis struktural memperlihatkan bahwa sikap positif terhadap penggunaan sistem berkontribusi secara signifikan terhadap niat untuk menggunakannya, sebagaimana ditunjukkan oleh t-statistik 7.227 dan p-value 0.000. Hal ini menegaskan bahwa sikap yang terbentuk dari pengalaman positif dalam menggunakan museumindonesia.org menjadi faktor utama dalam pembentukan niat perilaku pengguna. Penemuan ini didukung oleh hasil studi dari Natasia et al. (2021), Jannah et al. (2022), dan Ningtyas et al. (2021), yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap sistem merupakan determinan kunci dalam mendorong intensi penggunaan teknologi.

## **8. Hubungan Behavioural Intention terhadap Actual Use**

Hubungan antara niat perilaku dan penggunaan aktual ditemukan signifikan, dengan t-statistik sebesar 13.467 dan p-value 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa intensi kuat untuk menggunakan sistem secara langsung berkorelasi dengan perilaku penggunaan nyata. Dalam konteks penggunaan museumindonesia.org, intensi untuk mengakses informasi sejarah melalui fitur virtual museum berkontribusi pada implementasi penggunaan dalam kegiatan sehari-hari. Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Natasia et al. (2021), Jannah et al. (2022), dan Ningtyas et al. (2021), yang menekankan bahwa behavioural intention merupakan prediktor utama dalam menentukan penggunaan aktual teknologi.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa sebagian besar konstruk dalam model memiliki hubungan yang signifikan. Facilitating Condition terbukti memberikan pengaruh terhadap Perceived Ease of Use dan Perceived Usefulness. Selanjutnya, Perceived Ease of Use berkontribusi dalam membentuk Perceived Usefulness serta sikap terhadap penggunaan (Attitude Toward Using). Di antara seluruh variabel, Perceived Usefulness memiliki pengaruh paling kuat terhadap niat penggunaan (Behavioral Intention), dengan nilai koefisien tertinggi sebesar 0,72. Selain itu, sikap terhadap penggunaan juga berperan dalam membentuk niat perilaku, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku penggunaan aktual. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan menjadi elemen kunci dalam membentuk persepsi terhadap kegunaan sistem. Secara keseluruhan, kelima variabel utama Facilitating Condition, Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Attitude Toward Using, dan Behavioral Intention memiliki kontribusi signifikan terhadap penerimaan teknologi e-Museum. Dari sisi demografi, mayoritas pengguna e-Museum berasal dari kelompok usia 15–20 tahun, khususnya pelajar dan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMA. Meskipun

pengguna secara umum menunjukkan respons positif terhadap platform e-Museum, diperlukan peningkatan dalam aspek penyajian konten agar lebih menarik dan interaktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appiah, B., Kretchy, I. A., Yoshikawa, A., Asamoah-Akuoko, L., & France, C. R. (2021). Perceptions of a mobile phone-based approach to promote medication adherence: A cross-sectional application of the *Technology Acceptance Model*. *Exploratory Research in Clinical and Social Pharmacy*, 1. <https://doi.org/10.1016/j.rcsop.2021.100005>
- Ardha, K. H. (2020). Analisis Persepsi Pengguna Situs Marketplace Menggunakan *Technology Acceptance Model* (Tam) (Studi Kasus Pada Tokopedia). *Open Library Telkom University*, 7(2).
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. PT.Rineka Cipta. Bandung: CV Alfabeta.
- BERBASIS VARIAN: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis. In PT. Inkubator Penulis Indonesia.
- BERBASIS VARIAN: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis. In PT. Inkubator Penulis Indonesia.
- Chamdy, T. L., & Indrojarwo, B. T. (2013). Perancangan Konten Virtual Museum Mpu Tantular Sidoarjo. *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 2(1).
- Cheung, G. W., Cooper-Thomas, H. D., Lau, R. S., & Wang, L. C. (2024). Reporting reliability, convergent and discriminant validity with structural equation modeling: A review and best-practice recommendations. *Asia Pacific Journal of Management*, 41(2), 745-783.
- Deni. (2019). TUGAS DAN FUNGSI MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA SEBAGAI LEMBAGA PELESTARIAN BENDA SEJARAH DAN BUDAYA BANGSA TAHUN 1983-2006. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Dirgiatmo, Y. (2023). Testing the discriminant validity and heterotrait–monotrait ratio of correlation (HTMT): a case in Indonesian SMEs. In *Macroeconomic Risk and Growth in the Southeast Asian Countries: Insight from Indonesia* (pp. 157-170). Emerald Publishing Limited.
- Ebadi, S., & Raygan, A. (2023). Investigating the facilitating conditions, perceived ease of use and usefulness of mobile-assisted language learning. *Smart Learning Environments*, 10(1), 30.
- Fauzan, M. (2022). Pengaruh Virtual Museum Terhadap Minat Berkunjung Pada Museum Multuli Rangkasbitung. *Ilmu Perpustakaan*, 1–147.
- Fauzi, A., Widodo, T., & Djatmiko, T. (2018). PENGARUH *BEHAVIORAL INTENTION* TERHADAP USE BEHAVIOR PADA PENGGUNAAN APLIKASI TRANSPORTASI

ONLINE (STUDI KASUS PADA PENGGUNA GO-JEK DAN GRAB DI KALANGAN MAHASISWA TELKOM UNIVERSITY ). 5(2), 1790–1796.

Ghozali, & Latan. (2015). *Partial Least Square Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (2nd Edition)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gutowski, P., & Klos-Adamkiewicz, Z. (2020). Development of e-service virtual museum tours in Poland during the SARS-CoV-2 pandemic. *Procedia Computer Science*, 176. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.09.303>

Hair, J., & Alamer, A. (2022). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example*. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027.

Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM)*

Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM)*

Hamzah, N., Othman, Y. H., & Cheumar, M. T. (2023). The influence of facilitating condition and perceived usefulness on intention to use mobile applications in Uganda. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(4), e002257-e002257.

Hardjito, F. R. (2017). Analisis Penerimaan Aplikasi Website dengan Menggunakan *Technology Acceptance Model (TAM)* pada Raja Duren. In <https://repository.dinamika.ac.id> (Issue Tam). Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.

Irawati, T., Rimawati, E., & Pramesti, N. A. (2020). Penggunaan Metode *Technology Acceptance Model (TAM)* Dalam Analisis Sistem Informasi Alista (Application Of Logistic And Supply Telkom Akses). *Is The Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise This Is Link for OJS Us*, 4(2). <https://doi.org/10.34010/aisthebest.v4i02.2257>

Irawati, T., Rimawati, E., & Pramesti, N. A. (2020). Penggunaan Metode *Technology Acceptance Model (TAM)* Dalam Analisis Sistem Informasi Alista (Application Of Logistic And Supply Telkom Akses). *Is The Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise This Is Link for OJS Us*, 4(2). <https://doi.org/10.34010/aisthebest.v4i02.2257>

Kabir, K. H., Hassan, F., Mukta, M. Z. N., Roy, D., Darr, D., Leggette, H., & Ullah, S. M. A. (2022). Application of the *Technology Acceptance Model* to assess the use and preferences of ICTs among field-level extension officers in Bangladesh. *Digital Geography and Society*, 3. <https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2022.100027>

Lew, S., Tan, G. W. H., Loh, X. M., Hew, J. J., & Ooi, K. B. (2020). The disruptive mobile wallet in the hospitality industry: An extended mobile *Technology Acceptance Model*. *Technology in*

Maharani, M. R., & Usman, O. (2021). The effect of perceived usefulness and perceived ease of use on the use of e-learning with TAM model in faculty of economics student of Jakarta State University. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 2(3), 55-67.

- Mukhtar, N., Kamin, Y. B., & Saud, M. S. B. (2022). Quantitative validation of a proposed technical sustainability competency model: A PLS-SEM approach. *Frontiers in Sustainability*, 3, 841643.
- Nagy, S., & Hajdú, N. (2021). Consumer acceptance of the use of artificial intelligence in online shopping: Evidence from Hungary. *Amfiteatru Economic*, 23(56), 155-173.
- Natasia, S. R., Wiranti, Y. T., & Parastika, A. (2021). Acceptance analysis of NUADU as e-learning platform using the *Technology Acceptance Model* (TAM) approach. *Procedia Computer Science*, 197. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.168>
- Pamuji, A. (2020). Pengembangan Model Penerimaan Teknologi Termodifikasi Pada Persepsi Jarak Sosial, dan Persepsi Jarak fisik. *Jurnal Sistem Cerdas*, 03(02).
- Pamuji, A. (2020). Pengembangan Model Penerimaan Teknologi Termodifikasi Pada Persepsi Jarak Sosial, dan Persepsi Jarak fisik. *Jurnal Sistem Cerdas*, 03(02).
- Ramadya, I. R. (2022). PENGARUH PERCEIVED EASE OF USE DAN PERCEIVED USEFULNESS TERHADAP ATTITUDE TOWARD USING SERTA DAMPAKNYA TERHADAP BEHAVIORAL INTENTION. *Jurnal Manajemen Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*, 1(4), 553–561.
- Rasoolimanesh, S. M. (2022). Discriminant validity assessment in PLS-SEM: A comprehensive composite-based approach. *Data Analysis Perspectives Journal*, 3(2), 1-8.
- Rohman, A. N., Mukhsin, M., & Ganika, G. (2023). Penggunaan Technology Acceptance Model Dalam Analisis Actual Use Penggunaan E-Commerce Tokopedia Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 2(1), 25-36.
- Society, 63. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101430>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In
- Suhartini, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan dan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Malang. In *Jurnal Akuntansi*.
- Trianita, B., & Dewantara, Y. F. (2021). Analisis Ketidaktertarikan Pengunjung Datang Ke Museum Perjuangan Kota Bogor. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(3).
- Udayana, I. B. N., Cahya, A. D., & Aqdella, F. A. (2022). The effect of perceived usefulness, perceived ease of use on behavioral intention to use through the intervening attitude toward using variables in the study of shopeepay E-Wallet services (Case study on ShopeePay Users in Yogyakarta). *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 29-40.
- Wangsa, I. W. M., Ariyanto, D., Mimba, N. P. S. H., & Hasibuan, H. T. (2025). Analyzing the Adoption of Taxpayer Surveillance Innovations with the Diffusion of Innovations Model and UTAUT. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 15(1), 113-125.